



JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>

Pembelajaran Kooperatif Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pengolahan Rumput Laut

Dhita Pramestya¹

¹Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: dhitaestya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar materi pengolahan rumput laut menggunakan metode *make a match* pada siswa kelas XI APHPI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di salah satu SMK kelas XI Jurusan APHPI. Data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan skala motivasi belajar siswa, lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI APHPI SMK. Hasil data skala motivasi belajar siswa kelas XI APHPI mengalami peningkatan pada setiap indikatornya di setiap siklus. Perolehan presentase rata-rata pada setiap indikator yaitu sebesar 84 % atau termasuk dalam katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan semua siswa dapat memasangkan kartu pertanyaan dan jawaban dengan benar. Meskipun untuk memasangkan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban siswa mengalami kesulitan, namun siswa tetap bersemangat dan tidak mudah putus asa untuk menemukan pasangan kartu tersebut.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, motivasi belajar siswa, model pembelajaran *make a match*

ABSTRACT

This study aims to increase motivation to learn seaweed processing materials using the make a match method in class XI APHPI. This research is a classroom action research conducted class XI APHPI Department with a total population. The data in this study were taken using a scale of student learning motivation, observation sheets and field notes. The data analysis technique was carried out in a quantitative descriptive manner. The results showed that through the make a match learning model it could increase the learning motivation of class XI APHPI. The results of the data on the learning motivation scale of class XI APHPI students experienced an increase in each indikator in each cycle. The average percentage gain for each indikator is 84% or included in the good category. This is evidenced by all students being able to pair the question and answer cards correctly. Even though it was difficult to pair the question cards and answer cards, the students remained enthusiastic and did not easily give up trying to find the pair of cards.

Keywords: cooperative learning, student learning motivation, *make a match* learning model

JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan
Vol 17 Issue 2 2024
DOI: <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i2.75124>
© 2024 The Authors. Published by Universitas Sebelas
Maret. This is an open access article under the CC BY
license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar ia mau belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), bukan lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswalah yang harus banyak aktif. Sedangkan guru harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi siswanya serta sebagai upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan karena merupakan prinsip yang penting dalam proses pembelajaran. Begitu juga halnya dalam pembelajaran materi pengolahan rumput laut yang sangat menuntut aktivitas dari siswa. Menurut Wulandari (2013), dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkatkan dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Motivasi belajar memiliki peranannya tersendiri dalam pencapaian keberhasilan belajar di sekolah. Motivasi belajar perlu ditingkatkan kemudian dipelihara sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Siswa yang termotivasi tinggi dalam belajar cenderung akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan siswa yang berhasil dalam belajar akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa dalam suatu kelas memiliki kemauan dan minat yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran, bahkan ada siswa yang kehilangan minat dalam belajar. Dengan demikian, guru harus mampu mendorong dan membangkitkan semangat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dari segi guru adalah dengan mengubah metode pembelajarannya. Metode pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi pengolahan rumput laut adalah *make a match*. Menurut Ningrum (2013), model *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI APHPi SMK menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar materi pengolahan rumput laut yang tergolong masih rendah. Sebagian besar siswa belum tekun dalam menghadapi tugas, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kebingungan dan bertanya kepada temannya yang lain tanpa berusaha sendiri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa juga belum terlihat ulet dalam menghadapi kesulitan/tugas, hal ini terlihat ketika siswa diberi dari guru, siswa tidak berusaha untuk memikirkan atau mencari jawaban dibuku, siswa langsung mengatakan jika tidak mengetahui jawabannya. Selanjutnya siswa juga belum menunjukkan minat belajar ketika mengikuti pelajaran, hal ini terlihat sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru namun siswa terlihat bergurau dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengacu pada Windyaningrum (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V A SD Negeri Golo, Yogyakarta. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil skala motivasi belajar IPS yang diberikan pada setiap siklusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*.

PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan atau memperbaiki kualitas pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Jenis penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. Partisipatif artinya dalam penelitian ini memerlukan partisipasi aktif dari siswa kelas XI APHPi SMK dan kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru Pengolahan Rumput Laut, Diversifikasi Pengolahan Hasil Perikanan.

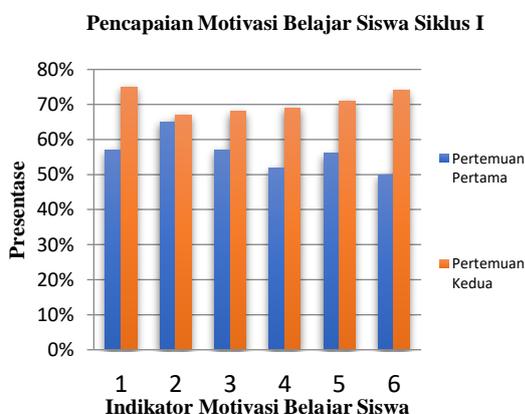
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat diperoleh data peningkatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi dan hasil skala motivasi belajar. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI APHPi pada materi Pengolahan Rumput Laut dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Penelitian tindakan dengan penerapan metode *make a match* pada pembelajaran operasi pengolahan rumput laut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Juhji (2017), tipe *make a match* melibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak memberikan perhatian dan lebih menikmati

proses pembelajaran karena teknik ini dikemas seperti permainan dengan tidak membuang esensi dari proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar pada siklus I pertemuan I termasuk dalam katagori kurang. Indikator motivasi belajar siswa dengan presentase terendah yaitu pada indikator kerjasama dalam belajar dan senang belajar. Sedangkan presentase indikator tertinggi pada siklus I pertemuan pertama yaitu tekun dalam menghadapi tugas. Pada siklus I pertemuan pertama siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa masih belum paham menggunakan model pembelajaran *make a match*. Namun pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dan berada pada rata-rata 70 % atau dalam katagori cukup. Presentase pada setiap indikaor motivasi belajar juga mengalami peningkatan. Data presentase setiap indikator pada siklus I pertemuan pertama dan kedua disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Data Presentase Setiap Indikator Siklus I

Keterangan:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat belajar
4. Senang belajar
5. Berani berpendapat
6. Kerjasama dalam belajar

Berdasarkan grafik pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I, meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus I ini dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Namun dalam pelaksanaan model tersebut, masih ada langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yang belum dilaksanakan oleh peneliti. Meningkatnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa sendiri dalam pembelajaran dengan metode *make a match*. Hal tersebut dikarenakan siswa sangat antusias dengan model pembelajaran yang baru karena selama ini metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya ceramah saja sehingga menyebabkan siswa mudah bosan.

Pada siklus I ini, terlihat siswa sudah menunjukkan minat dan senang belajar materi Pengolahan rumput laut. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa sudah memperhatikan guru saat menyampaikan materi dan siswa juga tertarik saat guru mengajak untuk belajar dengan model pembelajaran *make a match*. Namun masih ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebelahnya dan bergurau, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, pada siklus I siswa terlihat dapat aktif dalam memasangkan kartu pertanyaan dan jawaban.

Walaupun pada kenyataannya siswa terlihat masih bingung dalam mencari pasangan jawaban. Kemudian ada beberapa siswa belum memasangkan antara kartu pertanyaan dan jawaban dengan benar. Selanjutnya terlihat sebagian besar siswa juga belum berani menyampaikan tanggapan atau pendapat ketika ketika siswa lain sedang presentasi. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memperhatikan presentasi dan siswa merasa malu dan takut jika pendapatnya salah.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siklus I dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI APHPi sudah mengalami peningkatan namun masih tergolong dalam katagori cukup dan masih ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di siklus I, sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Hasil skala motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada rata-rata 84 % atau termasuk dalam katagori baik. Pada siklus II setiap indikator-indikator dalam motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.



Gambar 2. Data Presentase Setiap Indikator Siklus II

Keterangan:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat belajar
4. Senang belajar
5. Berani berpendapat
6. Kerjasama dalam belajar

Berdasarkan grafik pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus II, presentase indikator sudah menunjukkan dalam katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan semua siswa dapat memasangkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar. Meskipun untuk memasangkan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban siswa mengalami kesulitan, namun siswa tetap terlihat bersemangat dan tidak mudah putus asa untuk menemukan pasangan kartu tersebut.

Selama proses pembelajaran paa siklus II siswa terlihat tertarik dan senang ketika guru meminta siswa untuk melaksanakan permainan mencari pasangan kartu atau *make a match*. Siswa yang pada awalnya tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi Operasi Pengolahan rumput laut dan saat guru menjelaskan petunjuk langkah-langkah *make a match*, kini sebagian besar siswa telah memperhatikan dengan seksama. Siswa yang pada awalnya suka bermain-main sendiri dan mengganggu temannya ketika mendapat erintah guru, sekarang sudah dapat menjalankan perintah guru pada setiap tahapan dalam *make a match* dengan cukup tertib. Tugas untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban dilaksanakan siswa dengan bersemangat, sebab siswa ingin menjadi pemenang sehingga siswa berlomba-lomba agar dapat menemukan pasangan kartu

pertanyaan dan kartu jawaban lebih awal dari siswa lainnya.

Siswa juga tidak mudah putus asa dalam mencari pasangan kartu yang dirasa sulit, hal ini ditunjukkan dengan semua siswa telah berhasil memasang kartu pertanyaan dan jawaban dengan benar. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (2016), bahwa motivasi yang terdapat pada diri seseorang memiliki ciri-ciri: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dan lain lain.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung dengan keterlaksanaan model pembelajaran *make a match*, dimana guru sudah mampu melaksanakan semua langkah-langkah dalam model pembelajaran *make a match* dengan baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut juga meningkat. Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam materi Pengolahan Rumput Laut menempatkan siswa untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban sambil belajar memahami suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi

belajar siswa telah mencapai rata-rata 84 % dan termasuk dalam katagori baik. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa minimal termasuk dalam katagori baik atau ≥ 76 %, maka dari itu peneliti menghentikan pemberian tindakan pada siklus II.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi Operasi Pengolahan rumput laut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI APHPi SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi Pengolahan rumput laut dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI APHPi SMK. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil skala motivasi belajar siswa yang diberikan pada siklus I dan siklus II.

Motivasi belajar siswa kelas XI APHPi mengalami peningkatan pada setiap indikatornya di setiap siklus. Perolehan presentase rata-rata pada setiap indikator yaitu sebesar 84 % atau termasuk dalam katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan semua siswa dapat memasang kartu pertanyaan dan jawaban dengan benar. Meskipun untuk memasang antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban siswa mengalami kesulitan, namun siswa tetap bersemangat dan tidak

mudah putus asa untuk menemukan pasangan kartu tersebut.

ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-192. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimasari, T. (2017). *Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Make a Match untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan TKJ kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmudi, I. (2016). Peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan dan konseling Islami. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>
- Ningrum, D. P. (2013). *Keefektifan model Make a Match dalam pembelajaran pemahaman pantun pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Karangjati Kabupaten Banjarnegara* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Rosmala, M. D. (2015). *Implementasi model pembelajaran Make a Match sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan multimedia di kelas XI Multimedia SMK Negeri 6 Purworejo* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyaningrum, I. (2011). *Peningkatan motivasi belajar IPS menggunakan metode Make a Match pada siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, B. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar